

KONDISI EKONOMI ORANG TUA DAN KELANGSUNGAN PENDIDIKAN ANAK PASCA WAJIB BELAJAR 9 TAHUN; Masihkah Searah?

Muhammad Fajrul Islam¹

¹ STAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis lebih dalam terkait hubungan kondisi ekonomi orang tua dengan keberlangsungan pendidikan anak pasca wajib belajar 9 tahun di Pasrepan Kecamatan Pasrepan Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ekonomi orang tua berkaitan terhadap kelangsungan pendidikan anak Pasca Wajib Belajar 9 Tahun, terbukti bahwa sebanyak 19 responden yang tergolong tingkat tinggi anaknya melanjutkan ke sederajat SMA. Sedangkan hanya 2 responden tergolong tingkat rendah anaknya melanjutkan ke sederajat SMA dan 8 responden ekonomi tingkat rendah anaknya tidak melanjutkan ke sederajat SMA. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab terbesar yang dihadapi orang tua dalam menyekolahkan anaknya adalah karena biaya. Selain minimnya biaya, penulis juga menemukan bahwa "pasung budaya": "perempuan tidak diperkenankan berpendidikan tinggi", menjadi faktor lain.

Kata Kunci: Kondisi Ekonomi Orang tua, Pendidikan Anak, Wajib Belajar Sembilan Tahun.

ABSTRACT

The socio-economic situation of the family plays a role in children's development. This research seeks to analyze more deeply the relationship between parents' economic conditions and the continuity of children's education after 9 years of compulsory education in Pasrepan, Pasrepan District, Pasuruan Regency. This research was conducted using a quantitative research approach. The type of research used is correlational research, namely research intended to determine whether there is a relationship between two or several variables. The results of the research show that parents' economics are related to the continuity of children's education after 9 years of compulsory education. It is proven that as many as 19 respondents who were classified as high level had their children continue to high school. Meanwhile, only 2 respondents classified as low level had their children continue to a high school level and 8 low level economic respondents had their children not continue to a high school level. From this presentation it can be concluded that the biggest reason parents face in sending their children to school is cost. Apart from the lack of costs, the author also found that "cultural constraints": "women are not allowed to have higher education", is another factor.

Keywords: Parents' Economy, Children's Education, Nine Years of Compulsory Education.

A. Pendahuluan

Wajib belajar dimaksudkan sebagai kewajiban bagi setiap orang tua menyekolahkan anaknya pada usia tertentu dan pada tingkat tertentu. Jadi wajib belajar 9 tahun berarti kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anaknya sampai pendidikan menengah. Strategi dan kebijakan pemerintah yang demikian, mengundang tanggungjawab yang tidak ringan pada semua pihak baik pemerintah, masyarakat ataupun orang tua dan guru, harus ada



fajrulmuhammad85@gmail.com



Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro,
Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

keterpaduan yang menunjang. Artinya dalam proses pendidikan adanya kerja sama yang saling terkait antara pemerintah, masyarakat, orang tua atau guru.¹

Bertitik mula dari realitas itu, maka persoalan bagaimana kondisi sosial, ekonomi keluarga banyak menentukan perkembangan kehidupan pendidikan dan karier anak. Kondisi sosial yang menggambarkan status orang tua merupakan faktor yang dilihat oleh anak untuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaan secara tidak langsung keberhasilan orang tuanya merupakan beban bagi anak, sehingga dalam menentukan pilihan pendidikan untuk ikut mempertahankan kedudukan orang tuanya. Di samping itu secara eksplisit orang tua menyampaikan harapan hidup anaknya yang tercermin pada dorongan untuk memilih jenis sekolah atau pendidikan yang diidamkan oleh orang tua, misalnya orang menginginkan anaknya menjadi dokter atau menjadi ahli teknik atau insinyur.²

Faktor ekonomi mencakup kemampuan ekonomi orang tua serta kondisi ekonomi negara (masyarakat) yang pertama merupakan kondisi utama, karena menyangkut kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Banyak anak berkemampuan intelektual tinggi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi orang tuanya.³

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarga memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya, misalnya: seorang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya kalau tidak ada alat-alat musiknya. Hubungan sosial antara anak-anak dari orang tuanya itu ternyata berlainan juga corak-coraknya, misalnya: keluarga yang ekonominya cukup, hubungan antara orang tua dan anak akan lebih, sebab orang tua tidak ditekankan di dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka.⁴

¹ Muhammad Nurtanto et al., "A review of gamification impact on student behavioral and learning outcomes," *IJIM* 15, no. 21 (2021): 23.

² Nur Kholifah, "Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 1-23.

³ SUNARTO SUNARTO, "PENGARUH MOTIVASI KELUARGA, KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN INFORMASI BEASISWA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN STUDI KE PASCASARJANA" (2023). 196-197

⁴ Asep Kurniawan, "Metodologi penelitian pendidikan" (Remaja Rosda Karya, 2018). 295

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak, misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat. Dengan alat yang serba tak lengkap inilah maka hati anak-anaknya kecewa, mundur dan putus asa hingga dorongan belajar mereka kurang sekali.

Kemiskinan memang identik dengan kebodohan. oleh karena itulah sebagai salah satu komponen bangsa, kita semua wajib bahu-membahu sedikit demi sedikit menuntaskan permasalahan kemiskinan terutama di desa-desa terpencil dan jauh dari sarana dan prasarana pendidikan, sehingga dapat mengenyam pendidikan dengan layak. Pendidikan adalah salah satu kunci utama bangsa ini untuk keluar dari krisis yang mendera bangsa ini. Karena dengan pendidikan SDM bangsa ini dapat ditingkatkan dan dengan SDM yang potensial akan meningkatkan daya saing bangsa dan masyarakat Indonesia dengan bangsa lain. SDM yang optimal hanya bisa dicapai jika pendidikan dan faktor-faktor penunjangnya dapat dilaksanakan dengan baik.⁵

Krisis politik, ekonomi dan krisis multi dimensi yang mendera bangsa ini memang berdampak jauh terhadap pendidikan, bahkan hampir keseluruhan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, dan rangkaian krisis ini juga berdampak kepada pendidikan di desa-desa terpencil yang jauh dari sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, terutama untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang sederajat serta Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang sederajat.⁶

Kenaikan harga bahan bakar minyak rata-rata di atas 100 % ini menambah berat beban ekonomi masyarakat, termasuk kebutuhan biaya transportasi sekolah dan beban perlengkapan belajar mengajar.⁷ Meskipun dengan adanya dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) yang mengurangi jumlah pungutan bagi anak di SD dan SMP. Namun pengurangan jumlah pungutan itu tidak seimbang dengan kenaikan harga bahan pokok dan ongkos-ongkos, khususnya ongkos transportasi untuk anak sekolah yang mau tidak mau harus

⁵ Basri Ibrahim, "Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Anak-Anak Di Kota Langsa," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2014): 68-92.

⁶ Choirul Mahfud, "The Paradox of Islamic Education in Indonesia," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 618-625.

⁷ Muhammad Afdi Nizar, "Dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap perekonomian Indonesia," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 6, no. 2 (2012): 189-210.

mengikuti tarif yang naik. Pasca kenaikan BBM, meski sudah ada penurunan pungutan dari sekolah tetapi muncul pungutan baru yang lebih berat yang harus ditanggung orang tua.⁸

Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan merupakan desa yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai guru, pedagang, penjual, buruh toko, makelar, tukang ojek, buruh pabrik, wiraswasta dan lain sebagainya. Mereka berpenghasilan tidak tetap kecuali pegawai negeri, kadang dapat mencukupi kebutuhan, kadang kurang, sehingga kemungkinan orang tua enggan memikirkan masalah pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, yakni SMA. Tetapi ada sebagian dari mereka yang penghasilannya cukup tinggi, tetapi minat anak kurang dan bisa juga orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya untuk anak perempuan. Karena orang tua masih beranggapan bahwa meskipun sekolah tinggi itu tidak akan mempengaruhi kondrat seorang perempuan yang tidak lain perempuan akan di wilayah domestik, lebih-lebih dengan meningkatnya bahan bakar minyak, maka orang tua akan bertambah beban dengan penghasilan yang tetap atau minus, tetapi akan bisa dijadikan alasan mengapa orang tua tidak melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang yang tinggi yaitu sederajat SMA (Sekolah Menengah Atas).

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Kaitan Pengaruh Ekonomi Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak Pasca Wajib Belajar 9 Tahun di Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu berangkat dari konsep atau teori, sarat dengan variabel, analisis statistik, hipotesis dirumuskan dan akhirnya diuji berdasarkan data lapangan, serta melakukan generalisasi atas hasil penelitian.⁹ Metode pendekatan yang digunakan terhadap obyek penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu metode penyelidikan yang berdasarkan asas-asas umum untuk menerangkan peristiwa khusus atau penjelasan,

⁸ Muhammad Afdi Nizar, "Kenaikan harga minyak dunia dan implikasinya bagi Indonesia" (2002). 56

⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." (2017: Alfabeta, n.d.). 32

teori yang bersifat umum terhadap fakta-fakta konkrit.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variable.¹¹

C. Hasil Penelitian dan diskusi

1. Kemiskinan, Ekonomi, dan Kelangsungan Pendidikan Anak

Penerapan kategori ekonomi tertentu dalam pendidikan telah menjadi populer di dunia sekarang. Pendidikan juga disebut sebagai investasi yang dapat memberikan dan mengandung "hasil" ekonomis tertentu bagi sebagian orang yang menganggap bahwa pendidikan adalah investasi yang dapat dipetik hasilnya.

Pengukuran modal pendidikan dan perbedaan hasil telah diperhitungkan di negara-negara maju. Implikasinya adalah bahwa pendidikan dapat disesuaikan dengan variable-variabel ekonomi dapat dibuat *vis-à-vis* dengan penggunaan sumber-sumber lain.¹² Kesulitan-kesulitan yang dapat kita temukan dalam usaha mencoba melihat perbedaan hubungan pendidikan dengan ekonomi diantaranya yaitu; (1) Kemustahilan mengukur aspek-aspek pendidikan non ekonomis, yaitu keuntungan yang semakin bertambah dengan disebabkan meningkatnya pendidikan yang dicapai oleh orang-orang yang dididik itu sendiri. (2) Inkam (*income*) luar bisa orang-orang berpendidikan, khususnya di negara terbelakang atau negara berkembang yang bisa disebabkan oleh pengaruh kelas atau kasta tradisional atau monopoli kota-kota yang dimiliki oleh kelas berpendidikan tertarik dalam berbagai macam lapangan produksi. (3) Kemungkinan keuntungan ekonomi pendidik terdidik karena superioritas intrinsik, sedangkan sumbangan pendidikan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sangat kecil sekali jumlahnya.¹³

Meskipun terdapat kesulitan dalam memperhitungkan sumbangan pendidikan secara lebih tepat terhadap keuntungan ekonomi, tetapi beberapa wawasan pengerian

¹⁰ Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran" (2013). 34

¹¹ Suharsimi Arikunto, "Arikunto, Suharsimi.(1993). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta." (2010). 36

¹² Abdul Kadir, "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP AKTIFITAS GURU DAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR Abstraks" (2009). 74

¹³ Abdul Kadir, "Kemauan Politik Untuk Kemajuan Pendidikan Dan Pendidikan Politik Untuk Kemajuan Bangsa," *Shautut Tarbiyah* 16, no. 1 (2010): 48-68.

dapat dimasukkan ke dalam pengertian ekonomi. Beberapa studi ekonomi Amerika selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa hasil total diukur sebagai *Gross National Product (GNP)* telah meningkat lebih dari pada peningkatan input, modal, dan buruh.¹⁴

Beberapa negara maju meskipun dengan kebudayaan yang berbeda atau perbedaan bahasa atau agama, mereka memiliki kesatuan politik tertentu yang dapat menopang pembangunan.¹⁵ Pendidikan dalam menghantarkan transformasi masyarakat masa silam menjadi negara maju banyak menjadi perdebatan, karena pendidikan telah diasumsikan sebagai peranan pasti dalam perkembangan dan perubahan dalam suatu negara Jepang atau Rusia adalah contoh dari sebagian negara-negara yang mencapai puncak kematangan meski tidak secepat Inggris. (Inggris adalah negara yang paling cepat dalam pembangunan), tetapi disini dapat dilihat dengan jelas bahwa bahwa peranan pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara.¹⁶

Apabila melihat perkembangan pendidikan di Indonesia yang menjadi negara berkembang pada masa krisis ini, pendapatan penduduk Indonesia juga mengalami penurunan. Hal ini juga berdampak pada kemampuan orang tua dalam menyekolahkan anak juga semakin menurun. Kemampuan ekonomi orang tua dalam kategori kelas menengah ke bawah kebanyakan anak mereka tidak melanjutkan sekolahnya sampai perguruan tinggi. Sedangkan orang tua yang ekonominya dalam kategori kelas menengah ke atas, maka dapat diharapkan bahwa mereka akan mengusahakan anaknya masuk universitas dan memperoleh gelar akademis.¹⁷

Perbedaan pendapat ekonomi juga berpengaruh pada harapan orang tua tentang pendidikan anaknya sudah selayaknya orang tua yang berada mengharap agar anaknya kelak memasuki perguruan tinggi. Sebaliknya orang tua yang tidak mampu tidak akan mengharap pendidikan yang demikian tinggi, cukuplah bila anak itu menyelesaikan SD, paling-paling SMP.

¹⁴ Suhaida Abdul Kadir, "Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan," *Malaysia: Universiti Putra Malaysia* (2002). 75

¹⁵ Kadir, "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP AKTIFITAS GURU DAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR Abstraks."

¹⁶ Moh Takwil, "Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir, Malaysia dan Indonesia," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 162-193.

¹⁷ Lilis Nur Chotimah, Hety Mustika Ani, dan Joko Widodo, "Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2018): 120-125.

Menurut pendapat rumah tangga pada masa krisis hingga 30%- 70% telah mengikuti naiknya harga alat sekolah antara 100%-400%. Tingginya kenaikan harga alat-alat sekolah otomatis mengurangi kemampuan masyarakat miskin untuk menyekolahkan anaknya. Sebab ketika dihadapkan pada tuntutan berahan hidup (*survive*) mereka tidak akan pernah berfikir lagi soal pendidikan.¹⁸

Pendidikan buat masyarakat miskin pada saat ini hanya impian belaka, kecuali keluar kebijaksanaan khusus pemerintah yang memungkinkan mereka pergi ke sekolah tanpa harus pusing-pusing memikirkan seluruh biaya. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik menjadi semakin ketat. Ketika kemajuan teknologi makin menuntut adanya tenaga-tenaga terampil dan terlatih. Pendidikan ternyata telah menjadi alat penjaring bagi akses masyarakat kelas bawah ke kelas menengah. Mahalnya biaya-biaya pendidikan telah membuat tidak semua dapat menikmati pendidikan yang baik dan bermutu. Sekolah-sekolah favorit dimana pendidikan yang bermutu dianggap diberikan, telah menetapkan uang gedung yang mahal, menuntut tersedianya buku-buku kerja (LKS) yang cukup banyak dan perlu dana ekstra.

Dalam persaingan mendapatkan pekerjaan, ijazah dan nilai, telah menjadi ukuran penerimaan. Seleksi bukan hanya didasarkan kepada kemampuan otak, melainkan juga kemampuan ekonomi, karena kurang gizi, kurang perhatian orang tua, kurang mampu untuk membeli buku. Anak keluarga miskin menjadi kurang siap untuk bersaing dengan mereka dari kelas menengah atas. akibatnya proses mutasi anggota masyarakat kelas bawah ke kelompok kelas menengah menjadi terhambat oleh formalitas ijazah dan nilai prestasi. Pendidikan lalu tampak seperti alat untuk mempertahankan status quo; yang miskin tetap miskin dan yang kaya tetap kaya.¹⁹

Asumsi dasar dalam menilai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan adalah pendidikan meningkatkan produktifitas pekerja. Jika produktivitas pekerja meningkat, pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Disisi lain, kenaikan produktivitas berarti kenaikan penghasilan. Selalu diasumsikan bahwa manfaat dari kenaikan pendidikan secara agregat akan

¹⁸ Darmaningtyas, "Analisis Wacana Kritis Buku Pendidikan yang Memiskinkan Oleh" (n.d.). 28

¹⁹ Barda Nawawi Arief, "Beberapa Aspek Pengembangan Ilmu Hukum Pidana (Menyongsong Generasi Baru Hukum Pidana)" (1994). 67

lebih besar bagi kelompok miskin. Dengan demikian, jika tingkat pendidikan meningkat, penghasilan kelompok miskin juga akan tumbuh lebih cepat dan pada akhirnya ketimpangan akan mengecil.

Sebetulnya tidak selalu anak-anak dari keluarga miskin cenderung putus sekolah, tetapi akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan, di daerah pedesaan kerap terjadi anak-anak mereka relatif ketinggalan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain dan tak jarang pula mereka kemudian putus sekolah di tengah jalan karena orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak. Berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang secara ekonomi mapan dan terpelajar dimana sejak kecil mereka sudah didukung oleh fasilitas belajar yang memadai mulai dari buku bacaan, meja belajar, hingga tambahan les diluar jam sekolah. Anak-anak dari keluarga miskin di pedesaan umumnya hanya memiliki fasilitas belajar yang pas-pasan: buku tulis yang kumal, tas yang sederhana, dan yang memprihatinkan adalah orang tua si anak biasanya bersikap acuh tak acuh pada urusan sekolah anaknya, sehingga si anak sendiri kemudian tidak pernah merasakan bahwa sekolah itu memang penting bagi masa depannya.²⁰

Di tengah gencar-gencarnya pemerintah melakukan kampanye tentang program wajib belajar 6 dan 9 tahun, secara kuantitatif angka partisipasi pendidikan anak usia sekolah memang meningkat cukup pesat tetapi kalau pihak orang tua ternyata sama sekali tidak memberikan dukungan kepada anak anaknya pun agar giat dan rajin belajar, maka proses pendidikan yang dilangsungkan pun kemudian sekedar menjadi formalitas saja. Rendahnya pendidikan dan wawasan orang tua dalam banyak hal akan mempengaruhi cara orang tua tersebut memperlakukan anak-anaknya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang orang tuanya tidak berpendidikan dan ditambah lagi dengan dukungan faktor lingkungan sosial yang kontra produktif bagi pengembangan pendidikan, maka hampir bisa dipastikan bahwa gerak-gerak itu akan ikut apatis terhadap arti penting sekolah.²¹

²⁰ S Bagong, "Kemiskinan di Jawa Timur Kenapa Meningkat.[Serial Online]," *Tersedia pada: <http://Kompas Cyber Media. Com/342689. htm>. Diakses pada 2 (2003).*

²¹ Johan Muller, *Reclaiming knowledge: Social theory, curriculum and education policy* (Routledge, 2012). 38

Kalau mau jujur, dalam situasi normal saja yakni ketika situasi krisis ekonomi belum menambah daerah pedesaan animo masyarakat desa untuk menyekolahkan anaknya boleh dikatakan masih jauh dari memadai lebih-lebih dalam situasi krisis. Akibat dari situasi krisis yang bekepanjangan, maka tak dapat dihindari jumlah orang-orang yang tidak mampu membiayai pendidikan anaknya akan semakin besar.²² Krisis ekonomi setelah pandemi, secara langsung maupun tidak langsung harus diakui telah mengakibatkan turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat ini pada gilirannya menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa menurun termasuk pula daya beli terhadap pelayanan pendidikan juga ikut menurun. Orang tua murid berkurang kemampuannya untuk menyekolahkan anak-anaknya, bukan saja karena penghasilan yang dijadikan tumpuan hidup menurun, tetapi juga karena biaya keperluan sekolah sendiri makin lama makin terkontrol naik.²³

Sepanjang orang tua masih memiliki sumber pendapatan yang bisa diandalkan untuk hidup, sebenarnya mereka mengaku tidak memiliki keinginan sama sekali untuk meminta anaknya putus sekolah ditengah jalan minimal sampai lulus SD namun, karena sebagian besar orang tua responden tidak memiliki pekerjaan tetap, atau hanya bersifat temporer saja, anak merekapun kemudian hanya bisa pasrah pendidikan anak terpaksa dikorbakan karena tidak dinilai sebagai prioritas kebutuhan yang sangat penting.²⁴

Dalam pendidikan kemiskinan mempengaruhi kemampuan murid untuk belajar secara efektif dalam sebuah lingkungan belajar. Terutama murid yang lebih kecil yang berasal dari keluarga miskin. Kebutuhan dasar mereka seperti yang dijelaskan oleh Abraham Maslow dalam hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan akan keamanan dan rumah yang stabil, pakaian dan jadwal makan yang teratur membayangi kemampuan murid-murid ini untuk belajar, lebih jauh lagi dalam lingkungan pendidikan ada istilah untuk menggambarkan fenomena "yang kaya akan tambah kaya dan yang miskin

²² DARMANINGTYAS, "ANALISIS WACANA KRITIS BUKU PENDIDIKAN YANG MEMISKINKAN OLEH" (n.d.). 42

²³ Bagong, "Kemiskinan di Jawa Timur Kenapa Meningkat.[Serial Online]."

²⁴ Basri Ibrahim, "Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Anak-Anak Di Kota Langsa," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2014): 68-92.

bertambah miskin" (karena berhubungan dengan pendidikan, tetapi beralih kekemiskinan pada umumnya) yaitu *efek matthew*.²⁵

Kemiskinan merupakan suatu keadaan, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan bahan diberbagai keadaan hidup. Hubungan sosial, termasuk pengecualian sosial, ketergantungan dan kemampuan untuk hidup dalam apa yang dianggap masyarakat sebagai hidup "normal"; contohnya kemampuan untuk mendidik anak dan berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat. Kemiskinan banyak dihubungkan dengan: (1) Penyebab individual atau "*pathological*", yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin. (2) Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. (3) Penyebab sub-budaya "*Sub Cultural*" yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari dan dijalankan dalam lingkungan sekitar. (4) Penyebab Agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. (5) Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.²⁶

Meskipun diterima luas bahwa kemiskinan dan pengangguran adalah sebagai akibat dari kemalasan, namun di Amerika Serikat (negara terkaya perkapita di dunia), misalnya memiliki jutaan masyarakat yang diistilahkan sebagai pekerja miskin, yaitu orang yang tidak sejahtera atau rencana bantuan publik, namun masih gagal melewati atas garis kemiskinan.²⁷

Walaupun latar belakang keluarga murid bukan merupakan variabel kebijakan (*police variable*) faktor ini telah memberikan efek yang berarti partisipasi sekolah. Studi tersebut menemukan bahwa dari keluarga yang berpenghasilan rendah hanya 12 dan dari anak-anak mereka yang masih sekolah dapat berhasil sampai lulus.²⁸ Studi Widodo juga mendukung penemuan ini, yaitu bahwa murid yang putus sekolah dan mengulang kelas di daerah Cirebon, Ujung Pandang dan Sampang (Madura) sebagian besar 165% berasal dari keluarga kurang mampu, khususnya di daerah pedesaan,

²⁵ Maria Anita Titu, "Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa pada materi konsep masalah ekonomi," in *Prosiding Seminar Nasional*, vol. 9, 2015, 176-186.

²⁶ Ibrahim, "Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Anak-Anak Di Kota Langsa."

²⁷ Priarti Megawanti, "Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (2015).

²⁸ Mahmud Slim et al., "Hepatic safety of atypical antipsychotics: current evidence and future directions," *Drug safety* 39, no. 10 (2016): 925-943.

partisipasi sekolah mengulang kelas dan putus sekolah diperkirakan masih merupakan masalah yang cukup besar di sekolah di Indonesia.²⁹

2. Kaitan Ekonomi Orang tua terhadap kelangsungan Pendidikan Anak

a. Latar belakang dan Kondisi objektif lokasi penelitian

Desa Pasrepan adalah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pasrepan Kabupaten Pasuruan. Desa Pasrepan merupakan pusat bertemunya para pedagang dalam melakukan transaksi, baik pedagang dari wilayah sekecamatan Pasrepan maupun pedagang dari luar wilayah Pasrepan. Karena merupakan pasar center dan letaknya strategis dan mudah dijangkau. Mata pencaharian penduduk Pasrepan terutama diperoleh dari pasar, karena kebanyakan penduduk Pasrepan dalam memenuhi kebutuhan dasar berprofesi sebagai pedagang, penjual eceran, pedagang kaki lima, buruh pasar, makelar, tukang ojek dan lain-lain.

Mengenai Keadaan Penduduk, Sesuai dengan data yang diperoleh, penduduk Desa Pasrepan berjumlah 5.280 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.429 kepala keluarga. Jumlah penduduk menurut Jenis kelamin yaitu Laki-laki berjumlah 2.514 jiwa, sedangkan Perempuan berjumlah 2.766 jiwa. Sedangkan berdasarkan Kelompok tenaga kerja untuk kisaran 20-25 tahun berjumlah 383 jiwa, dan kisaran umur 27-40 tahun berjumlah 214 jiwa. Mata pencaharian, TNI 11 jiwa, PNS 36 jiwa, Swasta 153 jiwa, Tani 235 jiwa, Pertukangan 247 jiwa, Pensiunan 58 jiwa.

Sesuai dengan data yang telah dipaparkan, pekerjaan wiraswasta adalah yang paling banyak dibanding dengan karyawan, karena kebanyakan penduduk desa Pasrepan bermata pencaharian di pasar baik sebagai pedagang, penjual eceran, pertukangan, (tukang ojek, bakso, potong rambut dan lain-lain), pedagang kaki lima dan lain sebagainya (sumber: Data Monografi Desa Tahun 2005).

Mengenai Sarana Pendidikan, jumlah sarana pendidikan yang ada di desa Pasrepan, di bawah ini disajikan data dalam bentuk tabel yaitu:

²⁹ Hendro Widodo, *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah* (UAD PRESS, 2021). 114

TABEL VI
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH GEDUNG
1	TK/RA	3
2	SD/MI	7
3	SMP/MTs	2
4	SMA/MA	-

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah gedung sekolah tingkat SD/MI yang paling banyak dan gedung sekolah tingkat SMA/MA masih belum ada.

b. Deskripsi data

Sebagai kelanjutan dari penelitian ini, maka data yang terkumpul diperoleh dari: (1) Angket yang diberikan kepada responden dengan cara random sampling. Setiap angket yang sudah disebarakan terdiri dari 10 item pertanyaan yang semuanya diharapkan dapat memberikan keterangan tentang data-data yang diperlukan untuk mencari jawaban yang rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. (2) Wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap responden.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah pengajian data-data yang erat hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini, baik data yang berasal dari angket dan data hasil wawancara.

TABEL VII
PEKERJAAN ORANG TUA (BAPAK)

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	PERSENTASE
1	1. Wiraswasta 2. Swasta	25	66%

	3. Pegawai	4	10,5%
	4. Tidak bekerja	4	10,5%
		5	13%
Jumlah		38	100%

Dari tabel di atas, responden yang bekerja wiraswasta adalah 25 orang, swasta 4 orang, pegawai 4 orang, dan yang tidak bekerja 5 orang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan wiraswasta adalah paling banyak dari pada pekerjaan yang lainnya. Yang masuk pada kriteria wiraswasta disini kebanyakan sebagai pedagang, pedagang kecil, pedagang kaki lima, penjual eceran dan pertukangan (tukang sopir, ojek, potong rambut, dan lain-lain). Sedangkan swasta dan pegawai mempunyai peringkat yang sama, yang tergolong swasta diantaranya buruh toko, buruh pasar, pekerja pabrik, makelar. Alasan kebanyakan mereka bekerja sebagai pedagang adalah selain merupakan pusatnya tempat berbelanja dari beberapa desa, mereka juga mempunyai keahlian khusus, sehingga lebih mudah berusaha dengan berjualan meskipun hanya kecil-kecilan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang lainnya.

TABEL VIII
PEKERJAAN ORANG TUA (IBU)

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	PERSENTASE
1	1. Wiraswasta	17	44,7%
	2. Swasta	8	21%
	3. Pegawai	2	5,3%
	4. Ibu rumah tangga	11	29%
Jumlah		38	100%

Dari tabel di atas, responden yang bekerja wiraswasta adalah 17 orang, swasta 8 orang, pegawai 2 orang, dan ibu rumah tangga 11 orang.

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ibu-ibu di dusun Pasrepan I dan Pasrepan II kebanyakan bekerja untuk menambah masukan perekonomian keluarga. Kebanyakan dari ibu-ibu ini adalah sebagai penjual eceran, warung nasi, dan kios-kios kecil di rumah, sedangkan swasta di sini ibu-ibu menjadi buruh toko yang ada di pasar.

TABEL IX
JUMLAH PENDAPATAN ORANG TUA (BAPAK DAN IBU) SETIAP BULAN

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	PERSENTASE
3 dan 4	1. ≤ 400.000	10	26 %
	2. 600.000 - 800.000	14	37 %
	3. 800.000 ke atas.	14	37 %
Jumlah		38	100%

Dari tabel di atas, responden yang jumlah pendapatannya kurang dari atau sama dengan Rp. 400.000,- sebanyak 10 orang. Rp. 600.000,- sampai Rp. 800.000,- sebanyak 14 orang dan yang berpendapatan 800.000 ke atas sebanyak 14 orang.

Dari tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, pendapatan responden terbanyak adalah Rp. 600.000 ke atas. Hal ini disebabkan karena orang tua baik ayah maupun ibu sama-sama bekerja, sehingga pendapatan mereka dapat bisa dikatakan sebagai kelompok keluarga tingkat tinggi atau menengah ke atas atau makmur, yang kriteria pendapatannya di atas 600.000 dan telah memenuhi kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangannya. Akan tetapi, dari data yang diperoleh, bahwa responden sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-sehari, tetapi mengeluh karena pendapatan yang sebesar itu seimbang dengan jumlah pengeluarannya atau kadang-kadang kurang, karena naiknya harga bahan dasar.

TABEL X
JUMLAH PENGELUARAN ORANG TUA
(BAPAK DAN IBU) SETIAP BULAN

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	PERSENTASE
5	1. ≤ 400.000	7	18,5 %
	2. 600.000 - 800.000	27	71 %
	3. 800.000 ke atas.	4	10,5%
Jumlah		38	100%

Dari tabel di atas, bahwa 7 responden jumlah pengeluaran tiap bulan kurang dari atau sama dengan Rp. 400.000,-, sebanyak 27 orang Rp. 600.000 yang jumlah pendapatannya kurang dari atau sama dengan Rp. 400.000,- sampai Rp. 800.000 sebanyak 4 orang. Rp. 800.000,- ke atas.

Kesimpulan dari tabel di atas, bahwa pengeluaran 800.000,- ke atas adalah yang paling banyak, sehingga secara tidak langsung bahwa masyarakat pasrepan I dan Pasrepan II telah dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, sosial psikologis dan pengembangannya, dan termasuk kelompok keluarga tingkat tinggi atau menengah ke atas.

TABEL XI
PENDAPAT ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN ANAK

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	PERSENTASE
6	1. Sangat penting	11	29 %
	2. Penting	22	58 %
	3. Tidak begitu penting	5	13 %
	4. Tidak penting	-	-
Jumlah		38	100%

Dari tabel di atas, responden atau orang tua yang paling banyak menyatakan bahwa pendidikan itu penting. Sebanyak 22 responden yang menyatakan bahwa pendidikan sangat penting sebanyak 11 responden dan yang menyatakan tidak begitu penting sebanyak 5 responden.

Selain dilihat dari tabel di atas, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa responden, bahwasannya kebanyakan dari responden menyatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan, terutama pada zaman sekarang ini, pendidikan dan agama adalah suatu prioritas utama, hanya saja menurut responden harus menyesuaikan dengan kondisi ekonominya dan adat kebiasaan dalam masyarakat (anak gadis yang sudah cukup umur itu dinikahkan).

TABEL XII
PENDAPAT ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN ANAK

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	PERSENTASE
8	1. Ya (Melanjutkan SMA/MA)	21	55,3 %
	2. Tidak	17	44,7 %
Jumlah		38	100%

Dari tabel di atas, menjelaskan bahwa sebanyak 21 responden, menyatakan bahwa anaknya melanjutkan ke SMA/MA, sedangkan sebanyak 17 responden menyatakan bahwa anak mereka tidak bisa melanjutkan ke SMA/MA, jadi hanya selisih 4 responden antara yang melanjutkan ke SMA/MA dan yang tidak melanjutkan ke SMA/MA dan dapat dikatakan seimbang.

TABEL XIII
UPAYA ORANG TUA AGAR ANAK MELANJUTKAN KE SMA/MA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	PERENTASE
9.	1. Kerja keras dan mengandalkan pekerjaan tetap	7	33,3%
	2. Pekerjaan tetap dan sampingan.	10	47,6%
	3. Menabung.	1	4,8%
	4. Mencari pinjaman uang.	3	14,3%
Jumlah		21	100%

Tabel di atas menjelaskan, sebanyak 7 responden menyatakan bahwa upaya orang tua agar anak melanjutkan ke SMA/MA hanya mengandalkan pekerjaan tetap dan bekerja keras, 10 responden selain dari pekerjaan tetap juga ada sampingan, satu responden menyatakan dengan menabung, dan 3 responden mencari pinjaman uang. Pekerjaan tetap dalam hal ini bukan saja berprofesi sebagai pegawai tetapi kebanyakan sebagai pedagang, baik pedagang besar maupun pedagang kecil. Mengenai pekerjaan sampingan, selain berprofesi sebagai pedagang, biasanya mereka tanam modal, menjadi tukang ojek, dan lain-lain, sedangkan mencari pinjaman uang dilakukan oleh responden jika mereka benar-benar dalam keadaan terpaksa, karena harus membayar kebutuhan sekolah terutama uang bulanan.

TABEL XIV
PENYEBAB ANAK, BAPAK DAN IBU
TIDAK MELANJUTKAN KE SMA/MA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	PERSENTASE
10	1. Minim biaya	7	41,2 %
	2. Kurangnya minat anak untuk sekolah	4	23,5 %
		1	5,9 %
	3. Tidak ada keinginan orang tua dalam memberikan pendidikan ke tingkat MA/MA	5	29,4 %
	4. Menikah		
Jumlah		17	100 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, penyebab anak, bapak dan ibu tidak melanjutkan ke SMA/MA, 7 responden menjawab karena minimnya biaya, 4 responden, menjawab kurangnya minat anak untuk sekolah 1 responden, tidak begitu perlu sekolah tinggi, yang penting bekerja, dan 5 responden, menjawab anaknya dinikahkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab terbesar yang dihadapi orang tua dalam menyekolahkan anaknya adalah karena biaya, sedangkan mereka disini adalah karena minimnya biaya juga karena adat atau budaya anak gadis tidak perlu sekolah tinggi, karena nanti juga pasti menjadi ibu rumah tangga.

Untuk tabel XIII dan XIV jumlah keseluruhan responden sebanyak 38 responden dibagi dua antara yang melanjutkan SMA/MA dan yang tidak melanjutkan SMA/MA sehingga jumlah upaya orang tua yang SMA/MA sebanyak 21 responden dan penyebab anak bapak dan ibu tidak melanjutkan sebanyak 17 responden.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini adalah (1) Tingkat perekonomian penduduk Pasrepan I dan Pasrepan II Desa Pasrepan Kecamatan Pasrepan Kabupaten Pasuruan tergolong tingkat ekonomi tinggi. Terbukti pada tabel XVI bahwa dari 38 responden yang pendapatannya Rp. 600.000,- ke atas sebanyak 28 responden, meskipun kebanyakan dari responden berprofesi sebagai pedagang kecil atau penjual eceran. (2) Persepsi orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anak Pasca Wajib Belajar 9 Tahun penduduk Pasrepan I dan Pasrepan II sebanyak 33 responden dan menyatakan bahwa pendidikan itu penting sebagai modal masa depan dan sebanyak 5 responden tidak begitu penting, karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk melanjutkan kesederajat SMA, sehingga anak mereka diharuskan bekerja atau membantu orang tua. (2) Dari hasil penelitian, bahwa ekonomi orang tua berkaitan terhadap kelangsungan pendidikan anak Pasca Wajib Belajar 9 Tahun, terbukti bahwa sebanyak 19 responden yang tergolong tingkat tinggi anaknya melanjutkan kesederajat SMA, sedangkan hanya 2 responden tergolong tingkat rendah anaknya melanjutkan ke sederajat SMA dan 8 responden ekonomi tingkat rendah anaknya tidak melanjutkan ke sederajat SMA

F. Daftar Referensi

Arief, Barda Nawawi. "Beberapa Aspek Pengembangan Ilmu Hukum Pidana (Menyongsong Generasi Baru Hukum Pidana)" (1994).

Arikunto, Suharsimi. "Arikunto, Suharsimi.(1993). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta." (2010).

Bagong, S. "Kemiskinan di Jawa Timur Kenapa Meningkat.[Serial Online]." *Tersedia pada: <http://Kompas Cyber Media. Com/342689. htm>. Diakses pada 2 (2003).*

- Bungin, Burhan. "Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran" (2013).
- Chotimah, Lilis Nur, Hety Mustika Ani, dan Joko Widodo. "Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2018): 120-125.
- DARMANINGTYAS, MEMISKINKAN OLEH. "ANALISIS WACANA KRITIS BUKU PENDIDIKAN YANG" (n.d.).
- Ibrahim, Basri. "Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Anak-Anak Di Kota Langsa." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2014): 68-92.
- Kadir, Abdul. "Kemauan Politik Untuk Kemajuan Pendidikan Dan Pendidikan Politik Untuk Kemajuan Bangsa." *Shautut Tarbiyah* 16, no. 1 (2010): 48-68.
- . "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP AKTIFITAS GURU DAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR Abstraks" (2009).
- Kadir, Suhaida Abdul. "Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan." *Malaysia: Universiti Putra Malaysia* (2002).
- Kholifah, Nur. "Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 1-23.
- Kurniawan, Asep. "Metodologi penelitian pendidikan." Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mahfud, Choirul. "The Paradox of Islamic Education in Indonesia." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 618-625.
- Megawanti, Priarti. "Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (2015).
- Muller, Johan. *Reclaiming knowledge: Social theory, curriculum and education policy*.

Routledge, 2012.

Nizar, Muhammad Afdi. "Dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap perekonomian Indonesia." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 6, no. 2 (2012): 189-210.

———. "Kenaikan harga minyak dunia dan implikasinya bagi indonesia" (2002).

Nurtanto, Muhammad, Nur Kholifah, Erif Ahdhianto, Achmad Samsudin, dan Fajar Danur Isnantyo. "A review of gamification impact on student behavioral and learning outcomes." *iJIM* 15, no. 21 (2021): 23.

Slim, Mahmoud, Inmaculada Medina-Caliz, Andres Gonzalez-Jimenez, M Rosario Cabello, Fermin Mayoral-Cleries, M Isabel Lucena, dan Raul J Andrade. "Hepatic safety of atypical antipsychotics: current evidence and future directions." *Drug safety* 39, no. 10 (2016): 925-943.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." 2017: Alfabeta, n.d.

SUNARTO, SUNARTO. "PENGARUH MOTIVASI KELUARGA, KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN INFORMASI BEASISWA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN STUDI KE PASCASARJANA" (2023).

Takwil, Moh. "Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir, Malaysia dan Indonesia." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 162-193.

Titu, Maria Anita. "Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa pada materi konsep masalah ekonomi." In *Prosiding Seminar Nasional*, 9:176-186, 2015.

Widodo, Hendro. *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. UAD PRESS, 2021.